

Relevansi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengembangkan Kecakapan Abad 21

Esti Wuryani¹, Tarto²

¹Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

²Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.388](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.388)

Submitted:

February 17, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

*Life Skills in the 21st Century
Social Studies*

ABSTRACT

Social studies education must accommodate 21st century learning so that social studies learning becomes more meaningful and meaningful in the midst of advances in information and communication technology. This study aims to describe and analyze the relevance of social studies learning to life skills in the 21st century. The research findings reveal that the relevance of social studies learning to 21st century skills is already evident in the basic competencies to be achieved. However, if social studies learning is presented conventionally, social studies learning will lose its meaning. Therefore, social studies learning must apply learning designs that condition students to think critically, creatively, communicate, and collaborate, including project based learning, problem based learning and cooperative learning.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tarto

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Email: tartosentono0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bahkan sangat pesat ditandai oleh adanya temuan-temuan teknologi baru dalam satu periode yang singkat. Fenomena sosial terus berubah dan bergerak dinamis seiring dengan perubahan perilaku sebagai dampak perubahan teknologi komunikasi dan informasi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang relevan dengan dinamika sosial yang terjadi.

Pendidikan tidak cukup hanya menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat dalam pembelajaran, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan berbagai kompetensi yang dibutuhkan agar peserta didik dapat mengambil peran di masyarakat. Dunia pendidikan membutuhkan kesadaran dan kebesaran hati para pelaku pendidikan dalam menyikapi perubahan tersebut dengan cara proaktif menyiapkan peserta didik agar mampu eksis dan mengambil peran-peran penting di masyarakat yang terus berubah. Dalam hal ini, pendidikan perlu menekankan pada pendidikan kecakapan hidup abad 21.

Abad 21 merupakan abad perubahan teknologi komunikasi dan informasi ditandai dengan arus informasi yang begitu banyak dan pesat serta munculnya masyarakat digital yang selalu terhubung dengan dunia maya. Komunikasi, kerjasama, persaingan bahkan konflik di tengah masyarakat digital membutuhkan kecakapan hidup

dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup dapat dipahami sebagai kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Kecakapan hidup dapat dibedakan menjadi dua yaitu *soft skills* dan *hard skills*. Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*); 2) Kecakapan sosial (*social skills*), 3) Kecakapan akademik (*academic skills*), dan 4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) (1). Kategorisasi berbagai kecakapan tersebut dirumuskan pada periode awal abad 21 sekitar 20 tahun lalu. Kategorisasi ini masih relevan dipakai namun belum menunjukkan adanya kebutuhan untuk menekankan pada daya kritis, inovasi untuk pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi (bekerjasama).

Idealnya, proses pembelajaran apapun di dunia pendidikan harus memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat yang terus bergerak dinamis baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pembelajaran dalam bidang sains, seni budaya, maupun ilmu pengetahuan sosial harus berorientasi pada membekali siswa dengan sejumlah kecakapan abad 21 yang lebih dikenal dengan sebutan 4C yaitu *creative thinking* (keterampilan berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (berkolaborasi).

Kecakapan abad 21 harus disiapkan, dipelajari dan dipraktikkan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari dalam bermasyarakat di era abad 21. Karena itu, pendidikan harus mengakomodir pembelajaran abad 21 yang ditandai dengan pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi, tidak saja sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar. Hakikat pembelajaran secara umum adalah membekali siswa dengan sejumlah kecakapan yang dibutuhkan siswa untuk memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Demikian juga dengan pembelajaran IPS pada hakekatnya bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjadi warga masyarakat yang baik (2), selain itu, IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk terus melakukan perbaikan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun dimasyarakat (3). Pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan berarti ketika guru dan siswa menemukan relevansi pembelajaran IPS dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi pembelajaran IPS dengan kecakapan hidup di abad 21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan memiliki ciri-ciri khusus. Pertama, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*) artinya penelitian berhadapan langsung dengan data yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data umumnya bersumber data sekunder artinya bukan dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak di bagi oleh ruang dan waktu. Pengumpulan data dalam tulisan ini diperoleh dengan cara menelusuri dan mengkaji literatur dari sejumlah jurnal atau artikel, buku, maupun sumber yang berasal dari media massa baik cetak maupun elektronik yang dianggap relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepintas, pendidikan IPS tidak berkaitan dengan era teknologi informasi dan komunikasi saat ini, terbukti hanya sedikit program IPS di buka di sekolah-sekolah umum setingkat SMA. Ada kesan relevansi pembelajaran IPS dengan kecakapan hidup di abad 21 tidak sekuat pembelajaran lainnya seperti matematika atau IPA. Seiring dengan cepatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kecakapan abad 21 dijabarkan dalam 4 kategori yaitu cara berpikir, cara bekerja, cara menggunakan alat, dan cara hidup. Cara berpikir di abad 21 yaitu berpikir dengan kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar. Cara bekerja di abad 21 yaitu bekerja dengan berkomunikasi dan bekerja sama. Bekerja di abad 21 menggunakan alat berupa pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi; Cara untuk hidup di abad 21 yaitu berkarir, bertanggung jawab secara pribadi dan social termasuk kesadaran akan budaya dan pengembangan kompetensi (4).

Pendidikan IPS memiliki ruang lingkup yang luas berkaitan dengan kehidupan manusia dan masyarakatnya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. IPS memiliki arti lebih luas lagi seperti yang dikatakan oleh National Council for Social Studies/ NCSS bahwa IPS adalah studi terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan (5). Kompetensi ini tampak pada karakter setelah belajar ilmu sosial yaitu religius, nasionalis, kerjasama saling menguntungkan dan berintegritas tinggi (6). Dalam program sekolah, IPS menyediakan gambaran keterkaitan studi yang sistematis dari sejumlah disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi,

geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten humaniora lainnya. Dengan demikian, IPS merupakan ilmu sosial yang memadukan ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Pembelajaran IPS bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan menjadi individu yang memiliki keterampilan social (7).

Studi dokumentasi menunjukkan IPS menjadi urgen untuk lebih banyak dipelajari oleh siswa. Tentu, cakupan IPS yang begitu luas mengharuskan pembelajaran IPS lebih banyak menggunakan desain pembelajaran yang mengkondisikan atau memposisikan siswa aktif berkomunikasi, aktif berpikir kritis, aktif berinovasi dalam penyelesaian masalah, dan aktif bekerjasama. Setidaknya ada dua aspek yang menjadikan IPS relevan dengan kecakapan abad 21. Pertama dari aspek kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran IPS. Kompetensi yang ingin dicapai menunjukkan relevansi di masing-masing kompetensi dasar (KD) sebagai berikut.

1. Berperilaku jujur, sopan, estetis dan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik.
Abad 21 membutuhkan kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. Komunikasi tidak akan berjalan ketika tidak dilandasi dengan sikap sopan dan berestetika. Kerjasama hanya akan terwujud ketika siswa menunjukkan sikap jujur. Dalam bekerja atau melakukan aktivitas lebih didasarkan oleh motivasi internal, bukan dorongan eksternal.
2. Menunjukkan perilaku peduli, gotongroyong, tanggungjawab dalam berpartisipasi penanggulangan permasalahan lingkungan hidup. Perilaku peduli, gotongroyong, tanggungjawab merupakan bagian dari hidup di abad 21 yaitu berkarir, bertanggung jawab secara pribadi dan social termasuk kesadaran akan budaya dan pengembangan kompetensi.
3. Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik). Kompetensi ini relevan dengan adanya kesadaran global bahwa dirinya masuk dalam global sehingga lebih setuju dengan nama Nusantara.
4. Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik.
5. Menggunakan berbagai strategi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fungsi peran kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di lingkungan masyarakat sekitar.
6. Menyajikan hasil pengamatan tentang bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.
7. Merumuskan alternatif tindakan nyata dalam mengatasi masalah yang kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kompetensi nomor 3-7 akan melatih kecakapan berpikir dengan kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan. Siswa memiliki kecakapan hidup berupa perilaku peduli, gotong royong, tanggungjawab merupakan bagian dari hidup di abad 21 yaitu berkarir, bertanggung jawab secara pribadi dan social termasuk kesadaran akan budaya dan pengembangan kompetensi.

Kedua, relevansi pelajaran IPS dengan kecakapan abad 21 bisa dicapai dengan menerapkan desain pembelajaran abad 21 yang mengkondisikan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerjasama. Pendekatan pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya inisiatif individu dan modal intelektual warga negara (8). Pembelajaran ini berkaitan erat dengan ide-ide tentang teknologi digital di dunia saat ini dan peranannya dalam membentuk pengajaran dan pembelajaran (9, 10). Pembelajaran abad 21 harus memenuhi aspek *Learning and Inovation, Digital Literacy, Career and Life Skill* (11). Keterampilan *Learning and Inovation* yang terdiri dari: 1) *Critical Thinking and Problem Solving*; 2) *Communication*; 3) *Collaboration*; 4) *Creativity and Innovation* (12).

Pembelajaran abad 21 diyakini menjadi solusi menyiapkan lulusan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dalam hal ini memiliki soft skill dan keterampilan abad 21 yang mencakup pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif; keterampilan informasi, interaktif, dan komunikasi; kesadaran berkewarganegaraan, kesadaran global dan keterampilan lintas budaya (7). Pembelajaran Abad 21 berupaya menjadikan lulusan memiliki kompetensi dalam menguasai keterampilan berpikir, komunikasi yang kompleks dan menyelesaikan masalah, selain itu keterampilan kolaborasi dan kreatifitas juga dibutuhkan anak-anak muda untuk menghadapi kompleksnya perkembangan dunia yang pesat (13). Era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan informasi dalam jumlah sangat banyak dan cepat secara terus menerus sehingga pembelajaran tidak lagi hanya di ruang-ruang kelas di sekolah bersama guru. Pembelajaran berlangsung di mana saja dan kapan saja dengan berbagai sumber belajar. Dalam hal ini, pembelajaran harus mengajarkan bagaimana cara belajar atau keterampilan apa yang harus dimiliki peserta didik agar bisa senantiasa belajar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dalam mata pelajaran apapun, akan selalu punya keterkaitan dengan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai konsekuensinya. Dalam konteks inilah, pembelajaran IPS di sekolah perlu dipelajari dalam kerangka abad 21.

Desain pembelajaran yang tepat di abad 21 yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yaitu desain pembelajaran yang melatih berpikir kritis, pemecahan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Di antaranya yaitu *project based learning*, *problem based Learning*, dan *cooperative learning*. *Project based learning* akan kreativitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah-masalah nyata (14). Ringkasnya *project based learning* adalah pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah berbasis proyek. Desain pembelajaran *problem based learning* adalah mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar (15, 16). Impelentasi desain pembelajaran ini sangat bergantung pada kompetensi guru IPS, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial maupun kompetensi kepribadian.

4. SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sangat relevan dengan kecakapan abad 21, hal tersebut tampak pada kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS. Akan tetapi apabila pembelajaran IPS disajikan secara konvensional, maka pembelajaran IPS menjadi kehilangan arah, dan maknaoleh karena itu maka pembelajaran IPS harus disajikan dengan disain pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa berperan aktif dan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan kolaboratif yang penyampaiannya sangat tepat dengan metode *project based learning*, *problem based learning* dan *Cooperative learning*.

B. Saran

Hendaknya agar lebih menarik dan bermakna dengan konteks abad 21, sebaiknya pembelajaran IPS disajikan dalam bentuk yang lebih kreatif, interaktif atau komunikatif serta kontekstual sehingga siswa merasakan ada manfaat langsung dari pembelajaran IPS di sekolah. Dalam hal ini, guru sebaiknya memperkaya wawasan sehingga bisa mendampingi dan mengarahkan daya kritis dan kreativitas siswa selama mempelajari IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2006.
- [2] Sudrajat, Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, *JIPSINDO* No. 1, Volume 1, Maret, 2014. 1, 1-14.
- [3] Enok, M., Pengembangan *Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Jakarta : Alfabeta. 2009.
- [4] Binkley, M., Ola Erstad, Joan Herman, Senta Raizen, Martin Ripley with Mike Rumble. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, https://oei.org.ar/ibertic/evaluacion/sites/default/.../24_defining-21st-century-skills.pdf diakses 20 Januari 2022.
- [5] Sapriya., *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja. 2009
- [6] Setiawati, E., *Evaluation of Character Education Strengthening Programs in Culture-Based Schools (Peer Review)*. Universitas PGRI Yogyakarta. 2020.
- [7] Novianto,V. and Safitri, A.E., *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS*. In: Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-55 Universitas Negeri Yogyakarta. 2019.
- [8] Lee, C.W.Y. & Chu, S.K.W., Inquiry project-based learning and web 2.0 technologies: 21st century skills education. *Paper presented at CITE Research Symposium 2012*, The University of Hong Kong, Hong Kong. 2012.
- [9] Benade, L., Gardner, M., Teschers,C., dan Gibbons,A. 21st century learning in new Zealand: Leadership Insights and perspectives. *Journal of educational Leadership, Policy and Practice*, Volume 29 (2) 2014. p.47-60.
- [10] Istance, D., &Kools, M. 2013 OECD Work on Technology and Education: Innovative Learning environment as an integrating framework. *European journal of education* volume 48 (1) p.43-57 doi 10.1111/ejed. 2017
- [11] Farisi, M. Imam, Developing The 21st- Century Social Studies Skill Through Technology Integration. *Turkish Online Journal of Distance Education- TOJDE*, 4:2, 2016. 16-30.
- [12] Hidayah, R., dkk., Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1:2, 2017. 127-133

-
- [13] Ark. T.V., What is 21st Century Learning? How Do We Get More?, <https://www.gettingsmart.com/2019/10/08>, akses 20 Januari 2022
- [14] Daryanto, dan Mulyo Rahardjo., *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media. 2012.
- [15] Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- [16] Aqeel Khan, et. al., (2020) *Mediating Effect of Positive Psychological Strength and Study Skills on Examination Anxiety among Nigerian College Students*, *Sustainability*, 14, 4, 1479, <https://doi.org/10.3390/su12041479>.